

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menganalisa perlu diketahui bahwa pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.”²⁰

Menurut Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²¹ Ada pula yang mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat

²⁰ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hal. 19.

²¹ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80.

hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.²² Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²³ Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Setelah mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu

²² Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 4.

²³ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hal. 14.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.24.

²⁵UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, hal. 74.

diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda.²⁶ Saat ini, wacana tentang urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi fokus perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa, terutama masalah degradasi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis, dan perilaku seks bebas. Fenomena tersebut menurut Tilaar merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.²⁷

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.²⁸ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁹

²⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*. (Makassar, Alauddin University Press, 2012), hal. 21.

²⁷ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 27.

²⁸ Mochtar Buchori, *Character Building dan Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Kompas, 2016), hal.15.

²⁹ Abdul majid, Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 11.

karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.³⁰

Sementara dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ‘karakter’ diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.³¹ Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga.

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

³¹ Tim Kbbi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Amelia, 2016), hal.124.

menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: knowing, loving, and acting the good. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.³²

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesame dan Tuhan.³³

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya

³² Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hal. 12-22.

³³ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 5.

diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.³⁴

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :³⁵

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
6. percaya diri dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya

³⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

³⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character..*, hal. 12-22.

adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁶

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: pembentukan dan pengembangan potensi, perbaikan dan penguatan, dan penyaring.³⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik,

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 23-24.

³⁷ Pemerintah Republik Indonesia, *Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2010), hal. 4.

dan berperilaku baik.³⁸ Pembentukan dimulai sejak dini dan dikembangkan potensinya setelah mendapatkan pelajaran pendidikan karakter yang lebih dalam.

b. Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negatif.³⁹ Selain itu, pendidikan karakter berfungsi mempekuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.⁴⁰

c. Penyaringan

Pendidikan karakter untuk menyaring budaya sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁴¹ Penyaringan dalam pendidikan karakter, berfungsi sebagai penyaring perilaku yang menyimpang dari agama serta budaya setempat.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia

³⁸ Nanda Ayu Setiawati, *Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Semnastafis, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 349.

³⁹ Putu Ratih Siswinarti, *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 5.

⁴⁰ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 46.

⁴¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 18.

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁴²

Dwi Purwanti mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:⁴³

1. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.
2. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
3. Memperkuat berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
4. Mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
5. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan dan kecintaannya akan kebaikan ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan

⁴² Umberto Sihombing, *Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), hal. 186.

⁴³ Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*, Dwijacendekia Jurnal Riset Pedagogik, Volume 1, Nomor 2, 2017, hal. 17.

lingkungan keluarga

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik, sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat dimasyarakat.

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi dalam Andi Irawan mengungkapkan ada beberapa prinsip pendidikan karakter, antara lain:⁴⁵

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi dua aspek pada dirinya memiliki sumber kebenaran dalam dirinya dan luar dirinya ada juga dorongan atau kondisi yang memengaruhi kesadaran.
- b. Pendidikan karakter tidak meyakini adanya pemisahan antara roh, jiwa, dan badan.

⁴⁴ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

⁴⁵ Andi Irawan, *Pendidikan Karakter, Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Ilmu Sosial*, Jurnal Semnasfis, Volume I, 2017, hal. 269

- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif.
- d. Pendidikan karakter mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia *ulul albab* yang tidak hanya memiliki kesadaran diri, tetapi juga untuk kesadaran mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungan, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimilikinya.
- e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukan berdasarkan pilihan.

Sedangkan Kemendiknas mendeskripsikan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain:⁴⁶

- a. Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan; mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang

⁴⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 11

dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran.

- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

5. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, diperlukan landasan pendidikan karakter. Berikut ini akan diuraikan landasan pendidikan karakter.⁴⁷

a. Landasan yuridis

Landasan pelaksanaan pendidikan karakter tampak dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

b. Landasan filosofis

Karakter yang berlandaskan falsafah pancasila maknanya

⁴⁷ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 32

adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila pancasila secara utuh dan komprehensif, yaitu bangsa yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, serta mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.⁴⁸

c. Landasan religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Q.S Asy-Syam: 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (Q.S Asy-Syams: 8)⁴⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangannya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah-naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang

⁴⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 22

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tadjwid dan Terjemah...*, hal. 354.

menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.⁵⁰

d. Landasan sosiologis

Secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Disamping itu, bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Oleh sebab itu, upaya pengembangan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

e. Landasan psikologis

Perkembangan manusia tercermin dari karakteristik masing-masing dalam setiap tahap perkembangan. Usia anak-anak berbeda karakteristiknya dengan usia remaja, pemuda, dan usia tua. Di antara mereka perlu saling memahami dan menghargai sesamanya yang tingkat perkembangannya berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang terkait dengan kesopanan, kesantunan, penghargaan, dan kepedulian.

6. Nilai-nilai Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar

⁵⁰ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34-37

tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan.⁵¹ Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona, yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Sehingga dengan komponen tersebut, seseorang diharapkan mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika

⁵¹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:⁵²

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- e. nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

B. Peduli Sosial

1. Pengertian Peduli Sosial

La Pierre dalam Azwar mengidentifikasikan peduli sosial sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.⁵³ Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.⁵⁴

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 32.

⁵³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 23.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 25.

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁵⁵ Peduli kepada orang lain bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat materi, sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya sebatas senyum yang menentramkan.⁵⁶ Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan secara ringkas bahwa peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain, kepedulian sosial merupakan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

⁵⁵Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 88.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 88.

⁵⁷ Hana Rizkia Aditia, Hamiyati, Rusilanti, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepedulian Sosial Remaja*, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Volume 3, Nomor 2, 2016, hal. 92.

2. Sumber Hukum Peduli Sosial

Islam merupakan agama *rahmatallilalamin*, yang mana agama tersebut mampu mengangkat martabat seseorang jika sesuai dengan koridornya. Islam juga mengenal dengan adanya *hablumminallah* dan *hablumminannas* yang mana keduanya harus saling melengkapi. Kebaikan dan kepedulian manusia terhadap manusia lainnya atau lebih sering dikatakan masyarakat tidak dapat terpisahkan. Manusia merupakan makhluk social yang memiliki rasa saling bersinergi satu sama lain. Kepedulian sosial digambarkan pada Q.S. al-Ma'un.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَدِينِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ آلَ الْيَتِيمِ ۚ وَلَا يَحْضُرْ عَلَيْهِ

طَعَامِ آلِ الْمَسْكِينِ ۚ فَؤْيُ الْوَالِدِ ۚ وَالْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَبِمَنْ نَعُوذُ آلِ مَاعُونٍ ۚ [الماعون: 1-7]

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁵⁸

Ayat diatas menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap orang lain harus saling mengasihi dan memperdulikan. Kepedulian sangat penting, hingga ayat diatas menggambarkan jika seseorang tidak peduli

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tadjwid dan Terjemah...*, hal. 355.

dan apatis terhadap lingkungan, maka ia tergolong orang yang berdusta. Sikap peduli social sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat.

3. Bentuk Sikap Peduli Sosial

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.⁵⁹ Dalam lingkungan sekolah peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial. Karakter ini dibutuhkan peserta didik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan sosialnya.⁶⁰ Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu: a) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; b) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; c) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.⁶¹

4. Indikator Peduli Sosial

Mengingat bahwa manusia merupakan makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan hal rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Jika dilihat

⁵⁹ Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014, hal. 17.

⁶⁰ A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, Jurnal Ijtimaiya, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 45.

⁶¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 13.

demikian, Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam memiliki sikap peduli social harus senada dengan koridor tatanan masyarakat.⁶²

Berikut ini adalah indikator yang harus dicapai dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli sosial, di antaranya:⁶³

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.
- b. Melakukan aksi sosial.
- c. Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

C. Peduli Lingkungan

1. Pengertian Peduli Lingkungan

Hamzah menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud dari sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.⁶⁴ Kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direalisasikan dalam perilakunya.⁶⁵ Riana berpendapat bahwa peduli lingkungan merupakan sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan.⁶⁶

⁶² Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human...*, hal. 39.

⁶³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 142.

⁶⁴ Hamzah, Syukri, *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal.43.

⁶⁵ Amirul Mu'minin Al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, Ta'dib, Volume 19, Nomor 2, 2014, hal. 228.

⁶⁶ Riana Monalisa Tamara, *Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*, Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 1, 2016, hal. 1.

Peduli lingkungan juga berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁷ Peduli lingkungan sangat perlu dibangun pada diri setiap anak didik. Hal ini penting karena zaman semakin maju yang otomatis persoalan sosial semakin kompleks dan rumit, bumi pun semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga semakin besar, sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.⁶⁸

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan secara ringkas bahwa peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

2. Dalil Peduli Lingkungan

Islam memberikan ajaran yang komprehensif tentang dasar-dasar dalam perawatan lingkungan. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Apabila kelestarian lingkungan dapat terjaga, maka akan berdampak positif bagi manusia, sebaliknya apabila lingkungan terjadi kerusakan, maka akan berdampak negatif bagi kehidupan. Oleh karena itu, Allah melarang manusia berbuat kerusakan. Terkait hal ini, dijelaskan oleh Allah di dalam Q.S Al-A'raf: 56.

⁶⁷ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan....*, hal. 37.

⁶⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan....*, hal. 97.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بِعِذْرِ إِصْحَابِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنْ أَلْمُحَسِّنِينَ [الأعراف:56]

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁶⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk merusak lingkungan. Konsekuensinya, manusia diharuskan untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan agar kelestarian lingkungan hidup tetap terjaga dengan baik, sehingga terciptalah keseimbangan dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Allah.

Berbagai macam bencana, baik yang terjadi di darat maupun di laut adalah salah satu akibat dari kurangnya kepedulian manusia dalam menjaga lingkungan. Hal ini sebagaimana firman Allah di dalam Q.S Ar-Rum ayat 41 berikut ini:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tadjwid dan Terjemah...*, hal. 356.

mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum: 41).⁷⁰

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sudah seharusnya manusia melakukan introspeksi bahwa berbagai bencana alam yang semakin sering terjadi disebabkan kurangnya sikap peduli lingkungan, sehingga Allah SWT memberikan peringatan agar manusia tidak lalai dalam melestarikan lingkungan.

Prinsip Islam dalam memelihara lingkungan, juga berkaitan erat dengan pesan-pesan kebersihan dan kesehatan lingkungan. Islam sangat menganjurkan pada kebersihan, berlaku sederhana terhadap segala perbuatan, juga dalam hal menghindari sesuatu yang membahayakan bagi kesehatan baik diri sendiri maupun orang lain.

Kegiatan positif seperti menanam pohon, merawat, dan melakukan kebaikan untuk seluruh makhluk hidup di dalam Islam mendapatkan pahala sebagai amal saleh. Semua makhluk Allah SWT di muka bumi ini bertasbih kepada Allah dan melakukan amaliah dengan cara-caranya sendiri. Oleh sebab itu, berbuat baik kepada seluruh makhluk tidak terkecuali apakah hanya seekor burung atau kucing, mereka mendapatkan pahala yang setimpal.

3. Bentuk Sikap Peduli Lingkungan

Manusia mempunyai pengaruh penting dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia sendiri, tindakan-tindakan yang diambil tentang hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tadjwid dan Terjemah...*, hal. 354

dan manusia itu sendiri.⁷¹ Berkaitan dengan hal tersebut, maka karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan.⁷²

Sekolah peduli dan berwawasan lingkungan sangat berarti dalam rangka penanaman etika lingkungan pada diri peserta didik. Etika lingkungan yang diperoleh dapat dibangun dari pemahaman tentang keberlanjutan hidup manusia.⁷³

4. Indikator Peduli Lingkungan

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya memasukkan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari tema pendidikan menguatkan kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang baik.⁷⁴ Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, di antaranya:⁷⁵

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
- b. Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.

⁷¹ Mahmud, dkk, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2015), hal. 79.

⁷² Dwi Purwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16.

⁷³ Rachmat Mulyana, *Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, Jurnal Tabularasa, Volume 6, Nomor 2, 2009, hal. 179.

⁷⁴ Gede Raka, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal.131.

⁷⁵ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 141.

- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- d. Pembiasaan hemat energi.
- e. Membuat biopori di area sekolah.
- f. Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- g. Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- h. Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- i. Penanganan limbah hasil praktik.
- j. Menyediakan peralatan kebersihan.
- k. Membuat tandon penyimpanan air.
- l. Memprogramkan cinta bersih lingkungan.

D. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Kelas merupakan tempat utama proses pembelajaran secara nyata di sekolah. Kelas menjadi komunitas belajar yang saling menumbuhkan dan mengembangkan, baik secara akademis, moral, kepribadian, dan kerohanian. Kualitas relasi guru-murid dan antar murid di kelas menentukan berhasil tidaknya sebuah program pendidikan karakter.⁷⁶ Pendidikan karakter berbasis kelas mempergunakan kelas sebagai locus educationis bagi pengembangan karakter. Suatu dimensi penting yang menjadi dasar bagi pengembangan

⁷⁶ Efendi, *Pola Pendidikan Karakter Berbasis Kelas di SMP Islam Khaira Ummah Padang*, Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, Volume 1, Nomor 2, 2016, hal. 121

pendidikan karakter berbasis kelas adalah kualitas relational antar anggota kelas.⁷⁷

Desain pendidikan karakter berbasis kelas terjadi melalui dua ranah, yaitu ranah instruksional dan ranah non-instruksional.⁷⁸ Ranah instruksional berupa sebuah proses pembelajaran bersama terhadap materi kurikulum yang diajarkan. Sedangkan ranah non-instruksional berfungsi penting untuk membantu berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, seperti: motivasi, keterlibatan, manajemen kelas, dan lingkungan fisik yang mendukung suasana belajar mengajar.⁷⁹

Berdasarkan permendikbud pasal 6 ayat 2, penyelenggaraan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan dengan:⁸⁰

1. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum.
2. Merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Melakukan evaluasi pembelajaran/ pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik.

Berikut ini uraian penjelasan implementasi pendidikan karakter berbasis kelas, yang meliputi:

a. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran

⁷⁷ Neneng Setiawati, Mahmud Alpusari, Syahrilfuddin, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kelas pada Pembelajaran IPA oleh Guru Kelas III A SD Negeri 036 Karya Indah Kabupaten Kampar*, Jurnal Universitas Riau, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 4

⁷⁸ *Ibid*, hal. 121

⁷⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 20

⁸⁰ *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*, hal. 5

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.⁸¹

Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama pendidikan karakter.

b. Pendidikan karakter melalui manajemen kelas

Manajemen kelas adalah keterampilan guru sebagai seorang leader dan manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.⁸² Penciptaan iklim belajar-mengajar yang tepat diarahkan untuk mewujudkan suasana yang kondusif dan menyenangkan agar dapat memotivasi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai dengan perkembangan dan

⁸¹ Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Media Akademi: Yogyakarta, 2017), hal. 94

⁸² Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 58

kemampuannya.⁸³ Manajemen kelas tidak bisa direduksi sekadar sebagai pengaturan tatanan lingkungan fisik di kelas, melainkan perlu lebih berfokus pada bagaimana mempersiapkan peserta didik agar memiliki kesiapan fisik, mental, psikologis, dan akademis untuk menjalani proses pembelajaran secara lebih produktif. Tujuan manajemen kelas adalah agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan membantu setiap individu berkembang maksimal dalam belajar.⁸⁴

c. Pendidikan karakter melalui penggunaan metode pembelajaran

Pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Melalui metode tersebut, diharapkan peserta didik memiliki ketrampilan yang dibutuhkan, seperti: kecakapan berpikir kritis, berpikir kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif sangat baik dalam memupuk karakter kerjasama, menghargai, dan empati dalam diri peserta didik.⁸⁵ Berikut ini beberapa metode pembelajaran yang yang dapat dipilih guru dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran secara berkelompok:

1. Metode diskusi

⁸³ *Ibid*, hal. 64

⁸⁴ *Ibid*, hal. 28

⁸⁵ Herwulan Irine Purnama, Marzuki, dan Sri Utami, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah melalui Program Literasi Dasar di Sekolah Dasar Pontianak*, Jurnal Untan, Volume 1, Nomor 1, hal. 3

Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah, mengemukakan pendapat, dan menyusun sebuah kesimpulan, serta menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah.⁸⁶ Dalam metode diskusi, peserta didik dapat berinteraksi secara verbal, melakukan tukar-menukar informasi, dan saling berpendapat, serta melatih berpikir secara logis dalam setiap menyelesaikan persoalan.⁸⁷

Winarno Surkhman dalam Lefudin berpendapat bahwa pertanyaan yang layak didiskusikan mempunyai ciri sebagai berikut:⁸⁸

- a. Menarik minat peserta didik yang sesuai dengan tarafnya.
- b. Mempunyai kemungkinan jawaban lebih dari satu yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- c. Pada umumnya tidak menyatakan mana jawaban yang benar, tetapi lebih banyak mengutamakan hal mempertimbangkan dan membandingkan.

2. Metode presentasi

Peserta didik dalam metode ini diminta untuk mempresentasikan hasil pemikiran, tulisan, dan kajiannya di depan kelas. Bagi peserta didik yang mempresentasikan akan berlatih

⁸⁶ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 192

⁸⁷ *Ibid*, hal. 192

⁸⁸ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 255

berargumentasi dengan baik. Bagi teman-teman sekelas, akan belajar mengkritisi sebuah argumentasi dengan memberikan argumentasi lain yang lebih rasional dan berdasarkan data/fakta. Nilai yang dibangun melalui presentasi adalah rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan.

3. Metode simulasi

Simulasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengajaran dengan melakukan proses tingkah laku secara imitasi. Jadi, simulasi pada dasarnya semacam permainan dalam pembelajaran yang diangkat dari realita kehidupan. Tujuannya untuk memberikan pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip atau dapat juga untuk melatih kemampuan memecahkan masalah yang bersumber dari realita kehidupan.⁸⁹

4. Metode debat

Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk beradu argumentasi dalam sebuah perdebatan yang topiknya dipilih secara aktual dan kontekstual, agar mereka dapat mempertahankan argumentasinya secara logis, rasional, dengan bahasa yang komunikatif dan memikat perhatian pendengar (audiensi). Fokus penguatan karakter pada metode ini adalah kemampuan berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, percaya diri, dan mempengaruhi orang lain melalui tata cara berargumentasi yang baik.

⁸⁹ *Ibid*, hal. 258

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pendidikan karakter adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik. Evaluasi karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.⁹⁰ Pendidik dapat melakukan penilaian sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.⁹¹ Sedangkan pendidik menilai kompetensi ketrampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik.⁹²

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut ini disampaikan penelitian yang relevan dengan

⁹⁰ Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Karakter, Volume 2, Nomor 1, Februari 2012, hal. 42

⁹¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal, 211

⁹² *Ibid*, hal. 215

judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung”, antara lain:

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Aprilia Chorinawati, “Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial pada Santri TPQ Roudhatul Qur’an Desa Cepoko Panekan Magetan Tahun 2016/2017, tahun 2017.	<p>a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial.</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli lingkungan.</p> <p>b. Fokus penelitian membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial, sedangkan terkait perencanaan dan evaluasi tidak dijadikan sebagai fokus penelitian.</p> <p>c. Lokasi penelitian</p>	<p>Pelaksanaan penanaman dan pembentukan pendidikan karakter di TPQ Roudhotul Qur’an melalui 3 tahap, yaitu: a) Moral knowing, b) Moral feeling dan c) Moral action.</p>
2.	Nur Ikhwani, “Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017”, tahun 2017.	<p>a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial.</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>a. Pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli lingkungan.</p> <p>b. Fokus penelitian membahas tentang</p>	<p>Kepedulian sosial anak-anak di lingkungan masyarakat Margosari, Sidorejo, Salatiga yaitu: (a) tolong menolong dalam kegiatan bakti sosial dengan memberikan sembako gratis buat warga dan memberikan makanan berbuka kepada orang-orang yang tidak sempat berbuka di</p>

			<p>bentuk kepedulian sosial saja.</p> <p>c. Lokasi penelitian</p>	<p>rumah. (b) Tanggung jawab dalam kegiatan mempersiapkan dan meng-handle acara pengajian. (c) gotong-royong dalam kegiatan membersihkan kampung dan masjid.</p>
3.	<p>Musri'ah, "<i>Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dalam Program Madrasah Adiwiyata pada Peserta didik di MIN Jejeran Bantul</i>", tahun 2016.</p>	<p>a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli lingkungan</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>a. Pembahasan penelitian terkait pendidikan karakter peduli lingkungan berfokus pada program adiwiyata. Selain itu juga, pembahasan penelitian tidak terkait pendidikan karakter peduli sosial.</p> <p>b. Jenjang pendidikan dan lokasi penelitian.</p>	<p>Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan dalam program madrasah adiwiyata, meliputi: a) kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan rutin harian kegiatan rutin mingguan, dan kegiatan rutin tahunan; b) kegiatan spontan; c) keteladanan; d) integrasi mata pelajaran; e) budaya sekolah.</p>
4.	<p>Choirun Nisak, "<i>Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar</i>" tahun 2019.</p>	<p>a. Penelitian membahas tentang pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>a. Fokus penelitian membahas tentang implementasi pendidikan karakter peduli sosial, dan peduli lingkungan berbasis kelas, berbasis budaya dan berbasis</p>	<p>Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar adalah berupa pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan dalam proses pembelajaran, pengelolaan/manajemen kelas.</p> <p>Implementasi pendidikan karakter</p>

			<p>masyarakat sedangkan terkait perencanaan dan evaluasi tidak dijadikan sebagai fokus penelitian.</p> <p>b. Lokasi penelitian</p>	<p>peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis budaya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar melalui beberapa kegiatan, di antaranya: a) kegiatan rutin, b) Kegiatan spontan, c) Keteladanan, d) Pengintegrasian nilai karakter peduli sosial dan peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler holtikultura, e) Gerakan literasi sekolah. Implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan berbasis masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar melalui melibatkan orang tua peserta didik dalam mendukung program kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan, pelaksanaan bakti sosial ke daerah yang kurang mampu, pelaksanaan seminar pendidikan karakter yang mengangkat tema “Kenakalan Remaja Menurut Pandangan Agama”.</p>
--	--	--	--	--

Sedangkan untuk penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung*”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa gambar dan kata-kata. Untuk mendapatkan datanya peneliti akan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang diinginkan peneliti adalah mengetahui dan menganalisis Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung.

F. Paradigma Penelitian

Paradigm penelitian menurut pendapat Lexy J. Moleong, merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁹³

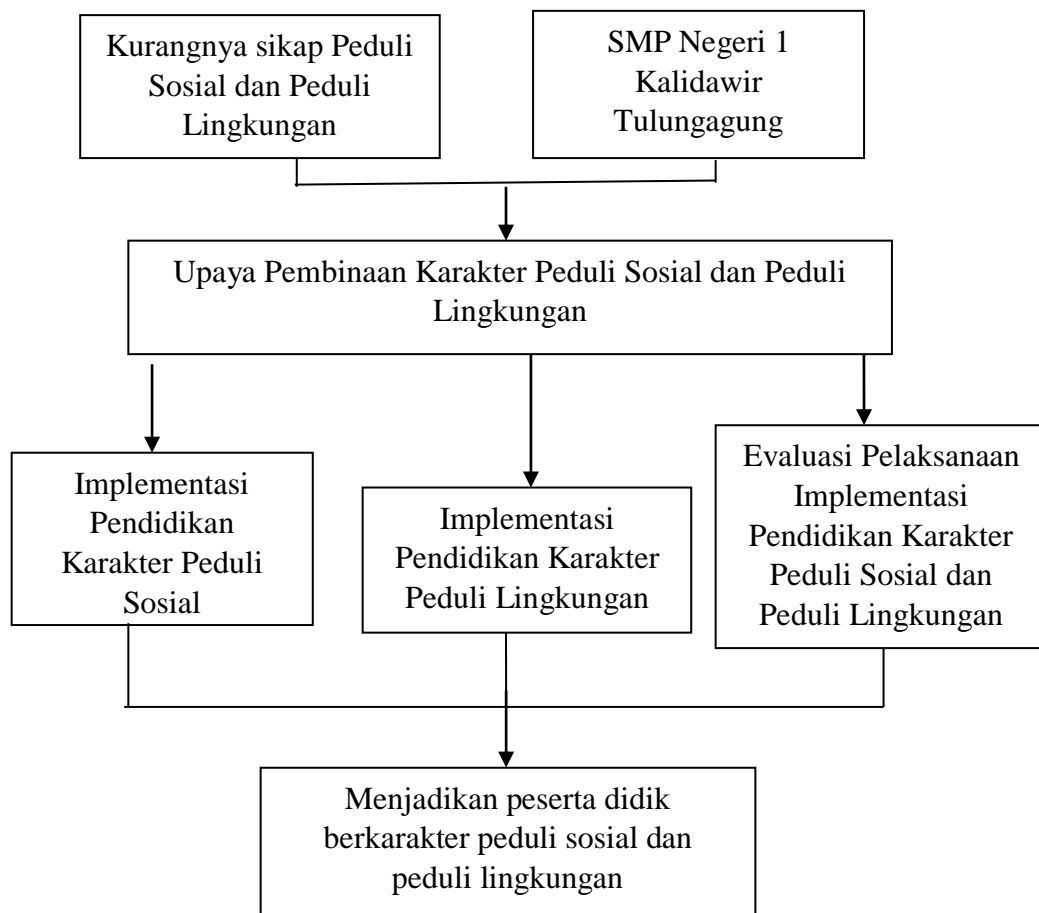
Paradigma atau kerangka berfikir dalam penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, karena beberapa faktor seperti kurangnya sikap peduli sosial dan peduli lingkungan, SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung merupakan sekolah yang nantinya mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan penguasaan pengetahuan khusus meliputi pengetahuan umum serta pengetahuan tentang Pendidikan karakter. Jadi, sebagai peserta didik dibutuhkan Pendidikan karakter peduli sosial dan peduli lingkungan yang meliputi Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial, Implementasi Pendidikan Karakter Peduli

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

Lingkungan Dan Evaluasi Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Peduli Lingkungan.

Dalam membina karakter peserta didik tidaklah mudah sehingga diperlukan peran yang maksimal yang harus dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan serta kepala sekolah agar dapat berjalan secara maksimal. Sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut mengenai kajian pembentukan karakter peserta didik yang dapat digunakan sebagai acuan atau menambah wawasan yang mendalam serta bisa menghasilkan peserta didik yang berkarakter peduli sosial dan peduli lingkungan.

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti akan memberikan gambaran paradigma penelitian seperti pada bagan di bawah ini:



Gambar 2.1. Paradigma Penelitian